

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Resminya tidak ada yang mengaitkan peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002 dengan komunitas agama tertentu. Baik dari aparat keamanan maupun pemerintah menganggap peristiwa ini hanyalah untuk menimbulkan kekacauan di berbagai pihak. Mengingat yang menjadi target pengeboman adalah tempat-tempat hiburan yang mayoritas dikunjungi oleh wisatawan asing. Dunia internasional, terutama Amerika Serikat, Inggris, dan Australia pun kurang lebih memiliki pandangan yang sama, dalam artian bahwa negara-negara tersebut tidak mengaitkan peristiwa yang mengerikan itu, yang telah merenggut ratusan nyawa orang, dengan kelompok agama tertentu.

Sementara itu, berbagai pemuka agama justru mengutuk tindakan tersebut beserta para pelakunya. Dalam pandangan mereka, pengeboman dua tempat hiburan di Bali merupakan tindakan biadab yang tidak dapat dibenarkan. Sebagai tokoh agama, mereka juga mengatakan bahwa hal tersebut menyalahi ajaran dan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.

Meski tidak ada yang mengaitkan Bom Bali dengan komunitas agama tertentu, kenyataan di lapangan tidaklah demikian. Hal ini dikarenakan ada beberapa persoalan yang melatar belakungnya. *Pertama*, peristiwa Bom Bali tidak terjadi dalam suasana kelam. Dunia internasional melihat Bom Bali sebagai

bagian yang tak terpisahkan dari peristiwa mengerikan yang terjadi pada WTC (*World Trade Center*) di New York, 11 September 2001.

*Kedua*, sebagian pelaku pengeboman di Bali mempunyai kaitan dengan lembaga pendidikan Islam, pesantren, di masa lampau. Mereka adalah orang-orang yang pernah mengecap pendidikan pesantren di masa mudanya. Dari sinilah berkembang anggapan bahwa mereka telah menyerap ajaran-ajaran Islam dari pandangan-pandangan tertentu, yang mendakwahkan radikalisme. Kitab-kitab tertentu yang pernah dirujuk oleh Imam Samudera untuk mendasari aksi-aksinya melawan hukum, semakin mempermudah orang untuk beranggapan bahwa memang ada jenis-jenis Islam yang tidak aman.

*Ketiga*, adanya terminologi agama yang mereka pakai untuk membenarkan aksi mereka yang melawan hukum dan harkat kemanusiaan. Dalam hal ini, istilah-istilah *Allahu Akbar* dan *jihad* yang sering mereka teriakan, membuat banyak orang bersedia untuk membuka ruang bagi adanya elemen keagamaan di dalam tindakan.<sup>1</sup>

Kemunculan radikalisme di kalangan Islam, tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor psikologis seseorang. Ketika ada pribadi-pribadi yang mempunyai sikap fanatik yang berlebihan, hasilnya bisa berupa tafsir-tafsir yang radikal. Tafsir-tafsir tersebut, misalnya, selalu mengedepankan pilihan: baik (*good*) dan buruk (*evil*), kita dan mereka, Islam non-Islam atau Kristen non-Kristen. Ketika Islam

ditafsirkan secara kaku tanpa melihat konteks yang ada di sekitarnya, penafsirannya akan cenderung bersifat radikal. Penafsiran radikal memiliki potensi bagi lahirnya perilaku radikal juga.

Kekejaman Amerika dan sekutunya telah membuat hilangnya jutaan nyawa kaum muslimin, mulai dari Irak, Afghanistan, Somalia, sampai Indonesia. Upaya pendekatan untuk mengatasi kekejaman Amerika dan sekutunya ini melalui PBB pun tidak pernah berhasil.

*"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) memurtadkan kamu". (Al-Baqarah:217)*

Islam adalah sebuah agama sederhana, yang mengharapkan para penganutnya untuk secara ketat melaksanakan ajaran-ajaran dasar: pengakuan keimanan, sholat, berpuasa selama Bulan Ramadhan, zakat, dan haji bagi mereka yang mampu. Sebagai tambahan terhadap kewajiban-kewajiban ini, seorang muslim dituntut untuk berperang di jalan Allah. Kewajiban ini dikenal sebagai jihad.<sup>2</sup>

Maha Besar Allah yang telah memerintahkan hambanya untuk memerangi kaum kafir yang memerangi Islam. Al-Quran menyatakan:

*"Perangilah di jalan Allah mereka yang memerangi kamu, tapi jangan melewati batas; Allah tidak menyukai orang-orang yang melewati batas. (Al-Baqarah:190)*

*"Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu; Fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan". (Al-Baqarah:191)*

*"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah. Hanyalah ketaatan itu untuk Allah; Tetapi jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan lagi kecuali terhadap orang-orang yang zalim". (Al-Baqarah:193)*

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid dkk. *Islam tanpa Kekerasan*. LKIS, Yogyakarta, 2002, hal. 57